

**SEJARAH PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH  
DI KOTA METRO TAHUN 1939-1945**

**Kian Amboro**

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro  
Email: [kianamboro@ummetro.ac.id](mailto:kianamboro@ummetro.ac.id)

**Umi Hartati**

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro  
Email: [umi@ummetro.ac.id](mailto:umi@ummetro.ac.id)

**Kuswono**

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro  
Email: [kuswono@ummetro.ac.id](mailto:kuswono@ummetro.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah Persyarikatan Muhammadiyah di Kota Metro sejak tahun 1939-1945. Penelitian ini menggunakan metode sejarah guna mengungkap kejadian-kejadian yang berhubungan dengan masa lampau. Dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah yang berupa heuristik (mengumpulkan sumber-sumber sejarah), melakukan kritik atau verifikasi terhadap sumber yang telah ditemukan, interpretasi (penafsiran atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah) dan yang terakhir historiografi (penulisan sejarah). Hasil dari penelitian ini adalah Persyarikatan Muhammadiyah di Metro pada tahun 1939-1945 berawal dari beberapa kader Muhammadiyah dari Jawa yang ikut berkolonisasi ke Metro. Pada tahun 1938 hingga 1939 mulai dirintis pendirian Muhammadiyah di Metro. Pada periode ini juga didirikan sekolah Muhammadiyah atau HIS Muhammadiyah di Metro.

**Kata Kunci** : Persyarikatan, Muhammadiyah, Kota Metro

**Abstract**

*This study aims to describe the history of Muhammadiyah Persyarikatan in Metro City from 1939-1945. This study uses historical methods to uncover events related to the past. In this study used steps in the form of heuristics (gathering historical sources), criticizing or verifying sources that have been found, interpreting (interpreting or giving meaning to historical facts or evidence) and finally historiography (writing history). The results of this study were that the Muhammadiyah Persyarikatan in Metro in 1939-1945 originated from several Muhammadiyah cadres from Java who participated in the colonization to Metro. From 1938 to 1939 the establishment of Muhammadiyah began on Metro. In this period Muhammadiyah or HIS Muhammadiyah schools in Metro were also established.*

**Keywords:** *Persyarikatan, Muhammadiyah, Metro City*

**PENDAHULUAN**

Sebelum lebih jauh membahas mengenai substansial sejarah Muhammadiyah di (kota) Metro, tentu harus memahami dulu konsep sejarah dilihat dari sisi akademik. Banyak orang menilai jika sejarah adalah serentetan fakta-fakta yang benar-benar terjadi dimasa lampau. Pernyataan itu sepertinya yang membuat sejarah bagi pemahaman masyarakat umum saat ini jatuh pada hafalan angka-angka tahun, hafalan hari, bulan,

bahkan nama-nama pahlawan. Sehingga esensi sejarah hilang dan semakin jauh dari tujuan diajarkannya sejarah kepada masyarakat. Sejarah menurut Edward Hallet Carr (2014: 35) dalam bukunya, *What is History* menyebutkan “*History is a continuous process of interaction between the historian and the his fact, and unending dialogue between the present and the past*”. Sejarah adalah proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara sejarawan dan fakta-fakta, yang menggabungkan antara sekarang dan masa lampau sebagai sebuah dialog yang tidak ada henti-hentinya. Lain halnya dengan G.J Renier (1997:81) yang mengatakan bahwa sejarah adalah cerita mengenai pengalaman orang yang berada di dalam masyarakat yang beradab. Menurut Leopald Von Ranke bahwa pengertian sejarah adalah apa yang sungguh-sungguh terjadi (Von Ranke, L., & Humboldt, W. 1973). Sementara menurut R. G. Collingwood (1993) adalah sebuah bentuk penyelidikan tentang hal-hal yang telah dilakukan oleh manusia pada masa lampau.

Definisi mengenai sejarah begitu banyak dikemukakan oleh para ahli namun kesemuanya mengerucut pada kesimpulan bahwa sejarah adalah kisah dari peristiwa masa lalu yang dikemas berdasarkan data dan fakta yang didapatkan kemudian disajikan secara utuh. Sehingga sejarah akan mampu menjadikan manusia menjadi bijak dalam mengambil keputusan-keputusan hidup.

Satu abad lebih persyarikatan Muhammadiyah berdiri di Indonesia. sejak tahun 1912 pergerakan Muhammadiyah menunjukkan perkembangan pesat dan menjelma menjadi sebuah persyarikatan besar dan begitu diperhitungkan keberadaannya. Berbagai cabang Muhammadiyah telah tersebar ke seluruh wilayah Indonesia bahkan ke negara-negara tetangga. Namun dibalik kegemilangan itu masih terdapat kekurangan terutama mengenai penulisan sejarah Muhammadiyah. Saat ini penulisan sejarah Muhammadiyah cenderung berpusat di Yogyakarta. Padahal Muhammadiyah telah lama masuk dan berkembang di berbagai daerah. Muhammadiyah telah masuk sekitar tahun 1920-an di Sumatera dan berkembang keseluruhan wilayah di Sumatera termasuk di Kota Metro. Ironisnya perkembangan itu tidak diimbangi dengan penulisan sejarahnya.

Menghindari terputusnya jejak kesejarahan Muhammadiyah di Kota Metro, maka sejarah pergerakan Muhammadiyah di Kota Metro perlu diteliti. Hal ini semakin penting mengingat banyaknya sumber primer yaitu para tokoh pendiri Muhammadiyah di Kota Metro yang telah menginjak usia senja bahkan telah wafat, membuat penelitian dan penulisan sejarah pergerakan Muhammadiyah di Kota Metro menjadi semakin penting dilakukan. Sangat disayangkan jika kesaksian para pendahulu mengenai pergerakan

Muhammadiyah di Kota Metro dapat hilang atau musnah sebelum sempat diteliti dan dituliskan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah, yang menggunakan metode sejarah guna mengungkap kejadian-kejadian yang berhubungan dengan masa lampau. Gottschalk (dalam Daliman, 2012:28) menjelaskan bahwa metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah adalah yang pertama Heuristik atau Pengumpulan Sumber yaitu Heuristik ialah kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah (Daliman, 2012:28). Usaha merekonstruksi masa lampau tidak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. Tanpa sumber tidaklah dapat dilacak asal-usul atau sejarahnya. Secara umum mencari dan mengumpulkan sumber sebagian besar dilakukan melalui kegiatan bibliografis dan penelusuran kepustakaan (Daliman, 2012:52).

Setelah selesai dilaksanakannya kegiatan heuristik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Pada dasarnya kedua langkah ini (pengumpulan sumber dan kritik sumber) tidak dilakukan secara terpisah, melainkan bersamaan (*simultaneously*) dalam pelaksanaannya (Daliman, 2012:64-65). Sehingga bersamaan dengan ditemukan atau dipilihnya sumber-sumber dilakukan pula uji validasi sumber, inilah yang dalam penelitian sejarah (historis) dikenal dengan kritik (verifikasi) sumber sejarah. Dalam penelitian ini, kritik sumber dilakukan dengan melakukan pemilihan informan atau narasumber yang dinilai layak (pelaku sejarah, saksi sejarah) dalam memberikan data.

Interpretasi adalah proses penafsiran atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Tahap ini dilakukan bersamaan dengan proses analisis data. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (*witness*) realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Fakta-fakta dan saksi-saksi sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dari dokumen tertulis, informan atau narasumber baik pelaku sejarah maupun saksi sejarah diinterpretasikan dan dimaknai untuk kemudian dianalisis (Kuntowijoyo, 2005).

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Jika penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian itu ditulis. Dalam penulisan sejarah tidak seperti penulisan ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi. Meskipun tetap terikat oleh aturan-aturan logika dan bukti empirik, tidak boleh diabaikan juga bahwa tulisan sejarah adalah karya sastra yang menekankan kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi serta nada retorika tertentu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persyarikatan Muhammadiyah**

Persyarikatan Muhammadiyah adalah sebuah organisasi sosial keagamaan yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Bentuknya mengacu kepada sebuah organisasi modern. Ciri kemodernan tersebut tampak paling sedikit dalam tiga hal pokok: Pertama, bentuk gerakannya yang terorganisir. Kedua, aktivitas pendidikannya mengacu kepada model sekolah modern untuk ukuran zamannya. Ketiga, pendekatan teknologis dalam mengembangkan aktivitas organisasi terutama amal usaha (Rais, 1995: 27-33). Ketiga ciri tersebut di atas memberi warna tersendiri bagi aktivitas Muhammadiyah pada periode awal. Contohnya: dalam sistem Persyarikatan Muhammadiyah menerapkan pola organisasi dan struktur pembagian tugas yang jelas dan menyerupai struktur pemerintahan. Struktur tersebut dijelaskan pada AD/ART Muhammadiyah. Pada tingkat pusat disebut Pimpinan Pusat, di tingkat propinsi disebut Pimpinan Wilayah, pada tingkat kabupaten disebut Pimpinan Daerah, pada tingkat kecamatan disebut Pimpinan Cabang, dan pada tingkat desa/kelurahan disebut Pimpinan Ranting. Dalam bidang pendidikan, Persyarikatan Muhammadiyah memadukan pendidikan barat dengan pendidikan pondok yang dikelola dengan sistem klasikal dan mempunyai kurikulum yang jelas dan terstruktur. Semua kegiatan organisasi yang menyangkut kepentingan masyarakat dirancang dalam program kerja organisasi. Program kerja tersebut disusun melalui proses pemikiran dan perenungan yang mendalam (Abdullah, 1995: 17).

### **Perkembangan Muhammadiyah Bidang Pendidikan**

Salah satu sebab didirikannya Muhammadiyah ialah karena lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sudah tidak memenuhi lagi kebutuhan dan tuntutan zaman. Tidak saja isi dan metode pengajaran yang tidak sesuai, bahkan sistem pendidikannya pun harus diadakan perombakan yang mendasar. Maka dengan didirikannya sekolah yang tidak lagi memisah-misahkan antara pelajaran yang dianggap agama dan pelajaran

yang digolongkan ilmu umum, pada hakikatnya merupakan usaha yang sangat penting dan besar. Dengan sistem tersebut bangsa Indonesia dididik menjadi bangsa yang utuh kepribadiannya, tidak terbelah menjadi pribadi yang berilmu umum atau berilmu agama saja. Menjadi kenyataan yang sampai sekarang masih dirasakan akibatnya, adalah adanya sekolah-sekolah yang bersifat netral terhadap agama, dimana akhirnya tidak sedikit para siswanya hanya memiliki keahlian dalam bidang umum dan tidak mempunyai keahlian dalam bidang agama. Dengan kenyataan ini banyak orang yang mudah goyah dan goncang hidupnya dalam menghadapi bermacam-macam cobaan. Karena tidak mungkin menghapus sistem sekolah umum dan sistem pesantren, maka ditempuh usaha perpaduan antara keduanya, yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan ke dalamnya ilmu-ilmu keagamaan dan mendirikan madrasah-madrasah yang juga diberi pendidikan pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan umum. Dengan usaha perpaduan tersebut, tidak ada lagi pembedaan mana ilmu agama dan ilmu umum. Semuanya adalah perintah dan dalam naungan agama (Musthafa, 2000:89).

### **Perkembangan Muhammadiyah Bidang Kemasyarakatan**

Muhammadiyah adalah suatu gerakan Islam yang mempunyai tugas dakwah Islam dan amar makruf nahi munkar dalam bidang kemasyarakatan. Sudah dengan sendirinya banyak usaha-usaha ditempatkan dalam bidang kemasyarakatan, seperti:

1. Mendirikan rumah sakit modern, lengkap dengan segala peralatan, membangun balai-balai pengobatan, rumah bersalin, apotik dan sebagainya.
2. Mendirikan panti-panti asuhan anak yatim baik putra maupun putri, untuk menyantuni mereka.
3. Mendirikan perusahaan percetakan, penerbitan dan toko buku, yang banyak mempublikasikan majalah-majalah, brosur dan buku-buku yang sangat membantu penyebaran faham-faham keagamaan, ilmu dan kebudayaan Islam.
4. Pengusahaan dana bantuan hari tua, yaitu dana yang diberikan pada saat seseorang tidak lagi bekerja karena usia telah tua atau cacat jasmani sehingga memerlukan pertolongan.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan keluarga mengenai hidup sepanjang tuntutan Ilahi.

Seperti diketahui, keluarga adalah masyarakat dalam bentuknya yang terkecil. Dari keluarga akhirnya terbentuk suatu kehidupan bersama dan terjadi saling hubungan antara suami, istri dan anak-anak serta anggota keluarga lain. Bila hubungan anggota keluarga baik, maka bisa dipastikan kehidupan masyarakatnya pun baik pula, sebaliknya

bila keluarga sama berantakan dalam kehidupan mereka maka tak ayal lagi kehidupan masyarakat juga ikut hancur. Oleh karena itu Muhammadiyah berusaha mewujudkan usaha keluarga yang sejahtera lahir dan batin, dengan membentuk unit-unit perencanaan keluarga sejahtera di tiap-tiap wilayah dan daerah di seluruh Indonesia (Musthafa, 2000:90).

Di bidang sosial, Muhammadiyah memelopori pendayagunaan modal yang ada, yang berasal dari zakat, infaq dan sadaqah, ke dalam bentuk usaha yang permanen dalam rangka meringankan beban sosial dan memberikan bantuan bagi yang memerlukannya. Untuk maksud ini, Muhammadiyah mendirikan rumah sakit, panti asuhan dan beberapa lembaga sosial yang lain. Muhammadiyah mengelola rumah yatim piatu dalam suatu lembaga, tidak secara individu sebagaimana umumnya orang melakukan pada waktu itu. Lembaga-lembaga sosial Muhammadiyah juga turut menangani masalah-masalah keagamaan yang ada kaitannya dengan aspek sosial seperti penerimaan dan pemberian zakat (Achmad, 1981:42).

### **Dari Kolonisasi Metro Dimulai**

Kolonialisme-imperialisme Belanda yang mampu bercokol hingga berpuluh-puluh tahun lamanya di bumi nusantara merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia. Mendaratnya kapal-kapal dari Belanda di daerah Banten, terbentuknya kongsi dagang Belanda VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) namanya, kemudian bangkrut dan gulung tikar secara resmi pada 31 Desember 1799. Hegemoni Belanda kemudian dilanjutkan dengan terbentuknya pemerintahan Hindia Belanda di bawah kementerian jajahan belanda. Pemerintahan Hindia Belanda mulai mengatur tata pemerintahan dengan gayanya sendiri, tentu dengan tujuan kemakmuran negeri induknya di Eropa. Para gubernur jenderal diutus silih berganti sesuai dengan kehendak penguasa Belanda tanpa sedikitpun memperhitungkan kepentingan bangsa pribumi. Perlakuan buruk kaum penjajah terhadap bangsa pribumi, banyak menimbulkan perlawanan-perlawanan tak berkesudahan di abad ke- 19. Silih berganti para Pangeran disetiap daerah mengangkat senjata melawan ketidakadilan yang dirasakannya dinegerinya. Namun sayang perlawanan heroik itu masih bisa saja ditumpas pihak penjajah.

Sejarah Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah di Metro 8 Awal abad ke-20 menjadi titik tolak pergerakan kaum pribumi terpelajar untuk membangun bangsanya sendiri. Berawal dari keresahan kaum etisi Belanda yang mempertanyakan “balas budi” untuk negeri jajahan yang telah banyak menyumbangkan sumber daya kepada negeri induk. Muncul kebijakan politik etis dengan tiga kebijakan besar yakni

menyelenggarakan pendidikan (Edukasi), memperbaiki irigasi untuk pertanian dan emigrasi sebagai solusi kepadatan penduduk terutama di Jawa. Munculnya kebijakan ini tentu bukan semata-mata untuk mencerdaskan, memakmurkan bangsa pribumi, sebagai contoh didirikan sekolah-sekolah kelas dua untuk pribumi bertujuan menambah tenaga trampil (terutama untuk urusan administrasi) sehingga pemerintah dan perusahaan Belanda dengan mudah mendapatkan tenaga kerja trampil dibidang administrasi. Namun tak dipungkiri efek dari kebijakan itu adalah munculnya elite-elite pribumi yang terbuka pemikirannya dan berjuang melawan penjajahan. Sebut saja tokoh-tokoh terkenal seperti Haji Oemar Said Cokroaminoto, Sukarno, Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Agus Salim, Tan Malaka, dan tokoh nasionalis lainnya. Berbarengan dengn itu, muncul pula gerakan-gerakan dari kalangan agama, terutama umat Islam.

Munculnya elite pribumi terpelajar memunculkan berbagai gerakan seperti Budi Utomo, Sarekat Dagang Islam yang kemudian menjadi Sarekat Islam, Indische Partij, PNI, PKI dan banyak lagi yang lainnya. Sementara gerakan keagamaan juga muncul Muhammadiyah, NU, Persatuan Islam, Ahmadiyah, banyak mewarnai gerakan abad ke-20. Emigrasi, sebagai kebijakan untuk mengurai kepadatan penduduk Jawa. Selain itu emigrasi bertujuan menyediakan tenaga-tenaga kasar perkebunan untuk menjamin ketersediaan pangan di daerah yang masih jarang penduduknya. Kebijakan ini diwujudkan dengan program memindahkan penduduk ketempat baru di luar pulau Jawa. Program ini yang kemudian dikenal dengan sebutan Kolonisasi. Metro memiliki kaitan erat dengan program kolonial ini, sebagai daerah tujuan penempatan para kolonis dari Jawa.

### **Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah di Kota Metro Tahun 1939-1945**

Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Metro adalah cabang Muhammadiyah yang pertama kali berdiri di Daerah Lampung Tengah. Karena itu sejarah ringkas Muhammadiyah Daerah Lampung Tengah ini dimulai dari sejarah perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Metro. Muhammadiyah sudah mulai tumbuh di daerah Lampung Tengah yaitu sejak zaman penjajahan Belanda. Pada saat Metro dibuka sebagai daerah kolonisasi (sekarang transmigrasi) ada beberapa kader Muhammadiyah dari Jawa yang ikut berkolonisasi ke Metro. Pada tahun 1938 mulailah timbul pemikiran-pemikiran untuk kemungkinan dapat dirintis berdirinya Muhammadiyah, dan apabila telah sampai saatnya didirikan sebuah ranting atau cabang.

Dapat dicatat di sini, bahwa sesuai dengan sifatnya Persyarikatan Muhammadiyah merupakan organisasi gerakan Islam dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* melalui segala

bidang kemasyarakatan antara lain melalui bidang pendidikan, maka rintisan berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Metro bersamaan dengan dirintis berdirinya sebuah sekolah Muhammadiyah yakni HIS Muhammadiyah.

Dapat diketengahkan di sini bahwa tokoh-tokoh perintis berdirinya Muhammadiyah Cabang Metro adalah: Bapak Mohammad Chajad, Bapak Sosro Sudarmo, Bapak Abdullah Sajad dan Bapak Ki Mohammad Asrof. Sedang pendirian HIS Muhammadiyah di antaranya adalah guru-guru perintis tercatat: Bapak Surowinoto, Bapak Muhajir, Bapak Seno Hadipuspito dan Bapak D. Subari.

Usaha-usaha untuk mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah ini di samping dengan mendirikan HIS Muhammadiyah, juga diusahakan melalui berbagai cara, misalnya dengan menarik beberapa orang untuk dijadikan calon anggota yang nantinya dapat ditampilkan sebagai pengurus. Dapat dibayangkan betapa kesukaran-kesukaran yang dihadapi pada saat itu. Karena segalanya masih serba baru, tempat tinggal, keadaan alam, masyarakat atau pergaulan, khususnya tentang Persyarikatan Muhammadiyah itu sendiri, sebuah nama yang masih sangat asing dan baru sungguh memerlukan upaya yang ulet dan telaten. Usaha-usaha yang dapat dikatakan merupakan sistem pendekatan pengenalan terhadap Persyarikatan Muhammadiyah pada saat itu adalah antara lain:

- a) Tokoh-tokoh Persyarikatan Muhammadiyah giat melaksanakan dakwah Islam melalui cara-cara seperti; khitanan, perkawinan, kematian, peringatan-peringatan hari besar Islam dan mediamedia lainnya.
- b) Sedangkan penyampaian tentang Persyarikatan Muhammadiyah sangat hati-hati, diperkenalkan secara tidak langsung melalui kesempatan-kesempatan yang ada.

Langkah pengenalan Persyarikatan Muhammadiyah dengan demikian itu dikemukakan agar penerimaan masyarakat terhadap Persyarikatan Muhammadiyah sesuai dengan tujuan Muhammadiyah itu sendiri. Karena pada hakekatnya Persyarikatan Muhammadiyah berusaha agar masyarakat Islam melaksanakan ajaran-ajaran Islam/syari'at Islam secara murni dengan berdasar Al-Qur'an dan Hadist dari masalah akidah, mu'amalah, dari sejak menggunting rambut, mendirikan rumah dan seterusnya sepanjang menurut ajaran Islam. Masyarakat Islam yang demikianlah yang dimaksudkan oleh Muhammadiyah sebagai masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Tetapi kenyataannya masyarakat Islam di Metro khususnya dan masyarakat Islam Indonesia pada umumnya pada saat itu melaksanakan Islam sudah bercampur baur dengan ajaran dan paham-paham di luar Islam. Demikianlah maka baru pada tahun 1939 Persyarikatan Muhammadiyah di Metro sudah dapat dikatakan terbentuk atau berdiri dengan pengurus sebagai berikut:

Ketua : Bapak Sosro Sudarmo  
Wakil Ketua : Bapak Mohammad Chajad  
Pengurus lain : Bapak Abdullah Sajadi, Bapak Ngali, Bapak Ki Mohammad, Bapak Asrof, Bapak Muhajir dan Bapak Seno Hadipuspito.

Kemudian perkembangan Muhammadiyah mulai melebar, dengan berdirinya Muhammadiyah ranting Hadimulyo dan calon ranting Yosodadi. Pada zaman Jepang dari tahun 1942 dan pergolakan perjuangan kemerdekaan tahun 1945, tokoh-tokoh bangsa dan masyarakat banyak terjun dalam kancah perjuangan kemerdekaan, tak luput pula tokoh-tokoh Persyarikatan Muhammadiyah di Metro terjun pula dalam perjuangan tersebut. Hal ini besar sekali pengaruhnya terhadap perluasan perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah. Bahkan tokoh-tokoh Muhammadiyah di Metro ini yakni Bapak Sosro Sudarmo, Bapak Mohammad Chajad dan Bapak Ngali gugur sebagai kusuma bangsa dalam peristiwa rangkaian Agresi Militer II di Metro pada tanggal 09 Februari 1949. Tak berlebihan kiranya jika Persyarikatan Muhammadiyah mengatakan bahwa putra-putra perintis Persyarikatan Muhammadiyah terbaik di daerah ini telah menunjukkan dan mempersembahkan bakti dan jiwa raganya dalam mencapai dan mempertahankan kemerdekaan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Sejarah Persyarikatan Muhammadiyah di Metro pada awalnya tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan Metro sebagai daerah pembukaan kolonisasi oleh Pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1935 sampai dengan tahun 1937 yang memindahkan penduduk dari Jawa ke Sumatra sebagai dampak dari Kebijakan Politik Eris oleh Th. Van Deventer. Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah di Metro pada tahun 1939-1945 berawal dari beberapa kader Muhammadiyah dari Jawa yang ikut berkolonisasi ke Metro. Pada tahun 1938 hingga 1939 mulai dirintis pendirian Muhammadiyah di Metro. Pada periode ini juga didirikan sekolah Muhammadiyah atau HIS Muhammadiyah di Metro.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulah, Amin. (1995). *Muhammadiyah Proyeksi Tentang Masa Depan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Carr. E.H. (2014). *Apa Itu Sejarah*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Collingwood, R. G., & van der Dussen, W. J. (1993). *The Idea of History*. Oxford Universit Press on Demand.
- Daliman. A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jainuri, A. (1981). *Muhammadiyah: gerakan reformasi Islam di Jawa pada awal abad kedua puluh*. Bina Ilmu.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Pasha, M. K., & Darban, A. (2000). *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam: dalam perspektif historis dan ideologis*. LPPI, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Renier. G.J. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Von Ranke, L., & Humboldt, W. (1973). *The Theory and Practice of History*. Bobbs-Merrill Company.